**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MENINGKATKAN PROFESIONALISME SANTRI
(Studi Pada Pondok Pesantren Salafiyah
Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang)**

Iqbal Maulana Ismail¹, Mazda Husniyah²

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}

fazlurrahmanmaulana@gmail.com

Abstract: *The development of science that is so fast result in changing human religion, either in the economic, social, political, technological or educational realms. Therefore, boarding school which is an Islamic educational institution must be aware of the existence of this phenomenon by making improvements on the human resources order, which is supported by the application of good and effective human resource management patterns so that later boarding school graduates are not only considered to have mastered religious knowledge but also to compete outside the Islamic realm. This research aims to explain, that boarding schools as an Islamic educational institution that has long been present in the archipelago, is able to compete with other formal educational institutions. That is by continuing to try to modernize the pattern of education and integrate with various activities that practice the ability of students, so that they can become students who have expertise not only in the religious field, but also in the non-religious realm. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data obtained by conducting interviews and direct observations at the Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Islamic Boarding School, While the data analysis technique uses a hermeneutics approach that uses a thorough understanding and interpretation. The results of this research show that the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Nurul Huda has attempted to develop the professionalism of students by coordinate their education systems to meet the needs and demands of the times. This can be seen by the existence of programs outside the core learning in boarding school. Among them in the form of Graphic Design, Screen Printing Clothes and Scientific Work.*

Keywords: *pesantren, development*

Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang ber peradaban ialah masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas yang mengatakan bawasannya lebih tepat penggunaan istilah ta'dib dibanding dengankan ta'lim maupun tarbiyah dalam pendidikan Islam, karena konsep "ta'dib" menghasilkan

adab atau kebudayaan pada pendidikan. istilah ini juga bermaksud menjadikan manusia sebagai fokus objeknya selama pendidikan berjalan, sehingga potensi intelektual maupun spiritual terpenuhi.

Ada empat kategori pelaksanaan pendidikan Islam yang ditinjau dari segi struktural serta praktiknya. *Satu*, pondok pesantren, dilaksanakan dengan cara tradisional dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist yang dirancang sedemikian rupa sehingga pelajaran yang didapat bisa dijadikan pedoman hidup oleh para santri. *Kedua*, pendidikan madrasah, berupa pendidikan yang penyelenggaraannya dilakukan di lembaga model barat, dengan menjadikan klasikal sebagai metode pengajarannya dan bertujuan untuk menanamkan Islam sebagai landasan hidup para santrinya. *Ketiga*, pendidikan umum namun bercorak keislaman, yaitu pendidikan yang menyelenggarakan program umum tetapi didalamnya turut ditanamkan nilai-nilai keislaman. *Keempat*, pelajaran agama Islam yang pada umumnya diajarkan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah pada lembaga-lembaga pendidikan umum.

Sejarah Indonesia mencatat bahwasannya pondok pesantren sebagai salah satu dari bentuk pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dewasa ini, pondok pesantren kembali menarik untuk dicermati mengingat praktik pendidikan ini adalah salah satu praktik pendidikan tertua di Indonesia. Oleh sebab itu pada era globalisasi sekarang ini, di mana krisis multi dimensi merajalela di segala penjuru dunia, manusia mulai melirik untuk kembali kepada agama yang salah satunya dengan belajar di pondok pesantren.

Dewasa ini, terjadi arus perbahan yang begitu cepat di segala tatanan kehidupan, semua disebabkan oleh ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat. Terdapat tiga fase perkembangan dunia menurut Thomas Friedman yang dikutip oleh H.A.R Tilaar, adapun fase yang dianggap dominan adalah dunia yang seolah-olah tanpa batas atau lebih dikenal dengan istilah perdangangan bebas. Faktor ekonomilah yang mendasari hal ini, sehingga menjadikan manusia semakin berpandangan materialistik dan berpola hidup konsumtif, sehingga berimbas langsung terhadap tatanan kehidupan sosial, tidak terkecuali pada ranah

pendidikan. Di satu sisi hal ini berdampak positif, yakni menyebabkan sebuah kompetisi besar, di mana setiap orang berupaya sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang terbaik, namun hal ini juga melahirkan dampak negatif, terutama bagi sumber daya manusia yang tidak memiliki kecakapan dan keahlian, dengan kata lain tidak memiliki daya saing yang mumpuni, akibatnya banyak orang yang menjadi pengangguran karena tergilas oleh roda perkembangan jaman yang begitu cepat berputar.

Fenomena ini harus disadari oleh pihak pesantren, agar ke depannya lulusan pesantren tidak dipandang sebelah mata, dalam artian hanya dianggap menguasai ilmu keagamaan saja tapi tidak mampu bersaing diluar ranah keislaman. Dikutip dari Mukhibat, bahwasanya terdapat permasalahan yang melanda sebagian besar pondok pesantren di Indonesia, yakni pesantren terkesan menutup diri dari perkembangan keilmuan di luar keilmuan Islam. Ditambah disorientasi terhadap kemajuan teknologi, sehingga pesantren kerap diidentikkan dengan kesan terbelakang dan terpinggirkan. Sementara menurut Qodir, kelemahan pondok pesantren dalam mengembangkan kualitas santrinya, juga terletak pada pengelolaan manajemen sumber daya manusia yang kurang memadai.

Maka untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang baik dan bermutu, salah satu solusinya ialah melakukan perbaikan pada tatanan sumber daya manusia, yang didukung dengan penerapan pola manajemen sumber daya manusia yang baik dan tepat guna.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memaparkan, bahwasanya pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang telah lama hadir di Nusantara, mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Yakni dengan terus berupaya memodernisasi pola pendidikannya dan memadukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang melatih kemampuan santrinya, sehingga mampu menjadi santri yang memiliki keahlian tidak hanya pada bidang keagamaan saja, namun juga pada ranah di luar keagamaan. Dengan kata lain pondok pesantren terus berbenah untuk meningkatkan profesionalisme santrinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sebagai objek penelitian dan perilaku yang diamati sehingga merupakan rincian dari suatu fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui kegiatan wawancara dan pengamatan secara langsung. Sementara teknik analisis data menggunakan pendekatan *hermeneutic*, yakni menggunakan pemahaman secara menyeluruh dan interpretasi bagian-bagiannya, yang pemaparannya diharapkan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, jalan Kolonel Sugiono No.103, gang 3B, Kelurahan Mergosono, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur

HASIL

Pondok Pesantren Salafiyah Safiiyah Nurul Huda pertamakali didirikan oleh KH. Drs. A. Masduqi Machfudh, melalui musholah kecil yang berada di daerah mergosono gang 3B. Mushollah yang sebelumnya sepi oleh aktifitas ibadah ini mulai digalakkan semenjak beliau berdomisili didaerah tersebut, dan ketika beliau meneruskan pendidikannya di IAIN Sunan Ampel cabang malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Nama Nurul Huda diambil dari nama musholla yang digunakan untuk belajar mengajar, sedangkan nama salafiyah safi'iyah karena menggunakan kitab-kitab klasik Islam yang menganut mazhab syafi'i. Setelah beberapa tahun berjalan, pesantren ini menjadi pesantren dengan latar belakang jenjang pendidikan perguruan tinggi, dikarenakan mayoritas santri yang mukim di pondok ini berasal dari berbagai macam perguruan tinggi khususnya yang berada di kota Malang. Sehingga dapat dikatakan pesantren ini merupakan pesantren salafiyah yang berbasis mahasiswa.

Tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Nurul Huda ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah mendidik santri agar bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan tujuan

khususnya untuk mempersiapkan santri agar mampu membaca kitab kuning. Oleh karenanya tiap pengajaran, apapun kitab yang dipakai selalu ditekankan (ilmu alat) nahwu dan shorof. Namun perlahan, tujuan pendidikan di pesantren ini mengalami pengembangan, yakni dimasukkannya beberapa kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berbasis pengembangan kemampuan santri di luar bidang keagamaan, sebagai bentuk pengoptimalan profesionalisme santri.

Kesadaran akan pentingnya pengembangan profesionalisme santri ini, ditunjukkan dengan adanya-adanya program-program diluar pembelajaran inti di pesantren. Diantaranya berupa kegiatan (1) Desain Grafis dan Sablon Pembuatan Baju, serta (2) Karya Ilmiah

1. Desain Grafis dan Sablon Pembuatan Baju

Kemajuan teknologi dan informasi, ditambah dengan fenomena desain grafis yang marak terjadi di dunia mahasiswa dan kepemudaan, menstimulus pesantren untuk mengadakan sebuah kegiatan yang mengasah keterampilan santri dalam memproyeksikan program dan aplikasi yang diperuntukkan untuk membuat, mengolah, dan memanipulasi warna serta gambar, seperti Photoshop dan Corel Draw.

Kegiatan ini banyak menarik perhatian dan minat santri, yang kemudian hasil dari kegiatan ini, santri yang telah mahir diminta untuk mendesain spanduk dan banner dalam setiap kegiatan dan acara-acara yang diselenggarakan oleh pesantren. Selain itu hasil-hasil desain santri juga kerap digunakan untuk sablon dari baju kaos yang menjadi produk khas pesantren yang juga dikelola sepenuhnya oleh santri, dengan pengawas pihak pesantren.

Gambar 1. Suasana Kegiatan Desain Grafis oleh Santri

Gambar 2. Hasil Desain Sablon Baju Karya Para Santri

2. Bahtsul Masail dan Karya Tulis Ilmiah

Kemampuan literasi juga menjadi perhatian utama pesantren. Selain penekanan terhadap kemampuan membaca, menulis dalam bahasa Arab, penguasaan terhadap isu-isu keagamaan seperti fiqh, hadis, tafsir, dan Qur'an Hadis, serta kemampuan santri untuk membuat sebuah karya tulis ilmiah, juga menjadi ranah yang dikembangkan untuk memantapkan profesionalisme santri. Kegiatan Bahtsul Masail merupakan diskusi ilmiah menjadi media untuk santri meningkatkan wawasannya terhadap dalil dan nash Al-Qur'an dan Sunnah guna menjawab permasalahan keagamaan aktual yang terjadi di masyarakat. Selain itu kemampuan santri dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah juga dikelola dan diapresiasi dengan baik, sebagaimana telah dipublikasinya dua buku hasil tulisan santri. Buku pertama berjudul, *Kyai Masduqi Menjawab (Tanya Jawab Hukum Islam bersama KH. Achmad Masduqi Mahfudh)*. Dan buku kedua berjudul, *Jejak Pujuang Dakwah KH. Achmad Masduqi Mahfudh*.

Gambar 3. Kegiatan Bahtsul Masail Santri

Gambar 4. Buku Karya Santri

PEMBAHASAN

Keberadaan pondok pesantren dengan kondisi yang ada sekarang telah memunculkan output santri dengan segala kemampuan akademisnya hanya bagaikan menampilkan “koleksi busana”, tetapi orang lain tidak menyukainya, atau memang mereka tidak tahu kalau itu baik untuk digunakan. Atau boleh jadi dapat juga diibaratkan, seseorang yang mempunyai “koleksi busana”, tetapi tidak tahu bagaimana cara memakai atau apa yang lebih cocok dipakai untuk waktu-waktu tertentu. Hal ini merupakan ungkapan kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luar. Artinya harus diakui bahwa dunia pondok pesantren yang menyimpan beberapa potensi tidak dapat hadir secara akomodatif dan memainkan peranan yang maksimal di zaman mutakhir ini.

Namun Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iah Nurul Huda dengan komposisi santri yang notabene adalah mahasiswa, telah menyadari bahwasanya paradigma pendidikan pesantren pada umumnya tidak dapat diterapkan secara ketat. Diperlukan penyesuaian agar dapat menghasilkan output santri yang tidak gagal paham dan gagap dengan perkembangan zaman. Pesantren berupaya untuk mengiringi kegiatan belajar utama dengan kegiatan-kegiatan penunjang yang hasilnya dapat mengoptimalkan tujuan kegiatan belajar utama.

Sondang P. Siagian, berpendapat bahwa kegiatan organisasi terbagi menjadi dua jenis kegiatan, yakni kegiatan pokok, dan kegiatan penunjang. Kegiatan pokok adalah seluruh usaha yang dilakukan serta berkaitan langsung

dengan tujuan organisasi, pada sebuah organisasi atau lembaga pendidikan misalnya, kegiatan pokok itu menyangkut, pengajaran dan pembelajaran, implementasi kurikulum pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, pembentukan karakter peserta didik, peningkatan kompetensi guru, yang keseluruhan hal tersebut merupakan hal utama yang dibutuhkan masyarakat dalam hal pendidikan. Sebaliknya, yang dimaksud dengan kegiatan penunjang, adalah segala upaya yang dilakukan oleh bidang-bidang kerja tertentu, agar kesinambungan kegiatan pokok untuk mencapai tujuan organisasi tetap terjamin dan terjaga, contohnya adalah penyediaan sarana dan prasarana, perencanaan dan penganggaran biaya pendidikan, pengembangan dan pelatihan pendidikan, termasuk kegiatan “study tour” atau rekreasi setelah masa belajar selesai.

Jika disesuaikan dengan kecenderungan yang hadir pada era sekarang, pesantren diharapkan mampu mengkonsentrasikan pendidikannya kepada beberapa variabel mendasar. *Pertama*, pendidikan pesantren harus mengupayakan agar santri dapat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup sebelum dan sesudah lulus dari pesantren. *Kedua*, keilmuan yang diajarkan harus menstimulus santri untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, baik secara jasmani maupun ruhani. Kesan yang terbentuk pada umumnya pesantren hanya menjamin kualitas hidup secara ruhani atau spiritual semata. Pesantren harus mampu menampilkan citra lembaga yang universal, dalam artian pendidikan pesantren harus mengantarkan santri yang belajar di dalamnya, mampu mencapai taraf hidup yang baik dari segi duniawi dan ukhrawi. *Ketiga*, pesantren harus terus menerus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Adapun Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda, meskipun memiliki corak sebagai pondok salaf, tapi tetap mengupayakan adanya keselarasan pada sistem pendidikannya. Sehingga santri yang notabenenya adalah mahasiswa mendapat keuntungan berupa kemantapan ilmu agama yang mereka dapatkan dari pesantren, disatu sisi kecakapan mereka sebagai mahasiswa yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni di segala bidang terpenuhi melalui kecakapan-kecakapan yang dibekali melalui kegiatan desain grafis dan penguatan karya ilmiah. Dengan kata lain prinsip integrasi keilmuan yang tengah

digaungkan dan diupayakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

Sehingga dalam meningkatkan profesionalisme santri, yakni adanya sebuah prinsip “keseimbangan dan kesinambungan”, yang oleh Haidar Putra Daulay, didefinisikan dalam sebuah pengertian tentang pendidikan Islam yakni pendidikan yang memiliki tujuan untuk mewujudkan pribadi muslim yang menyeluruh, mengoptimalkan seluruh bakatnya sebagai manusia, baik secara jasmani maupun rohani, serta merekatkan hubungan yang harmonis antar manusia sebagai individu dengan sesama individu, manusia sebagai seorang hamba kepada Tuhan, dan manusia sebagai makhluk hidup dengan alam semesta.

Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, karenanya hubungan yang bersifat simbiotik antara manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya pendidikan pertumbuhan dan perkembangan biakan manusia, tidak akan sempurna baik fisik maupun psikisnya. Sedangkan pendidikan itu sendiri hanya akan berguna untuk manusia, dalam artian hanya manusia yang berhak memperoleh pendidikan. Pemahaman yang tepat mengenai manusia akan melahirkan arah pendidikan yang benar, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan awal bagi setiap orang yang terlibat langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan. Sebagai pesantren yang berbasiskan mahasiswa sebagai santrinya, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda berupaya untuk menyelaraskan sistem pendidikannya dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Meskipun memiliki corak sebagai pondok salaf, tapi tetap mengupayakan adanya keselarasan pada sistem pendidikannya. Sehingga santri yang notabenenya adalah mahasiswa mendapat keuntungan berupa kemantapan ilmu agama yang mereka dapatkan dari pesantren, disatu sisi kecakapan mereka sebagai mahasiswa yang dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni di segala bidang terpenuhi melalui kecakapan-kecakapan yang dibekali melalui kegiatan desain grafis dan penguatan karya

ilmiah. Dengan kata lain prinsip integrasi keilmuan yang tengah digaungkan dan diupayakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium III*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Bukhori, M. (1994). *Spektrum Problematika pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, H. P. (2009). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. ((2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mukhibat. (Desember 2012). Manajemen Sumber Daya dalam Pondok Pesantren. *Forum Tarbiyah*, Vol.10, No.2.
- Qodir, A. (Desember 2012). Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.1, No.3.
- Siagian, S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tilaar, H. (2012). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasmadi, S. M.-A. (2002). *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. jakarta: Ciputat Press.